

KONSTRUKSI REALITAS PENAHANAN ANGELINA SONDAKH SEBAGAI TERSANGKA KASUS DUGAAN SUAP PEMBAHASAN ANGGARAN

Giskal Nurul Huda

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)
b6702nxa@gmail.com

Abstracts

Angelina Sondakh retained by the Commission as a suspect in the alleged bribery related to the discussion of the parliamentary budget and Kemendikbud Kemenpora started “singing” of his predecessors, Muhammad Nazarrudin and Mindo Rosalina Manulang who first arrested by the KPK. Accordingly, the Commission conduct an investigation and assign Angelina as a suspect in the alleged bribery homestead project athletes since 3 February 2012. However, in the event of his arrest, the Commission set the suspects in the alleged bribe to Angelina at the two ministries, namely the case of projects related to house athletes Kemenpora and projects in a number of cases related to Kemendikbud university. Almost all mass media in Indonesia, especially the print media does not escape the news by presenting each point of view on the newspaper page. To the authors chose two leading newspapers in Indonesia, namely, the newspaper Kompas and Tempo.

The purpose of this study is to see how the newspaper Kompas and Tempo frame, construct, and respond to events on the arrest of Angelina Sondakh as suspects in the alleged bribery in the budget discussion and Kemendikbud Kemenpora.

Methodologically, this study uses a constructivist paradigm, the qualitative descriptive research, this study also uses framing analysis model of Robert Entman as analytical tools to the theory of social construction of reality belongs to Peter L. Berger and Thomas Luckmann. Results of this study showed a different frame between the newspaper Kompas and Tempo, in framing the incident. Kompas newspapers construct news about Angelina Sondakh retained by the Commission as a suspect in the alleged bribery of parliamentary budget debate, as political and legal issues. At the event Angelina Sondakh detention, Kompas presents the political elements of the event. However, related legal issues, Kompas issues such events lead towards disclosure cases. While newspapers Tempo, see this case as a matter of law. Tempo did not tell the political elements of the event. Detention of news events, Tempo problem immediately ushered towards disclosure cases.

Keywords: Newspaper, Constructivist Paradigm, Framing

Latar Belakang Masalah

Baik disadari maupun tidak, sebenarnya setiap hari media menerpa khalayak dengan berbagai realitas semu. Hal tersebut tentunya dapat menjebak pikiran masyarakat dalam bias informasi yang kemudian dapat melahirkan nilai-nilai yang tidak sesungguhnya pula. Melalui penggunaan bahasa sebagai sistem simbol yang utama, para wartawan mampu menciptakan, memelihara, mengembangkan, dan bahkan meruntuhkan suatu realitas. Ketika menyimak suatu wacana dalam surat kabar atau TV, tanpa disadari kita digiring oleh definisi yang ditanamkan oleh media massa tersebut, yang membuat kita mengubah definisi kita mengenai realitas sosial atau memperteguh asumsi yang kita miliki sebelumnya. Dengan kata lain, media massa memiliki kekuatan untuk membentuk opini

publik, yang kemudian akan mempengaruhi nilai lalu mengkristal menjadi ideologi.

Suatu media tidak terlepas dari kepentingan-kepentingan yang nantinya pasti akan disampaikan kepada khalayak. Dalam hal ini ideologi memiliki peranan penting sebagai tonggak dasar keyakinan diri seorang wartawan dalam menulis sebuah berita berdasarkan fakta yang ada. Dengan berbagai instrumen yang dimilikinya, media membentuk realitas sosial yang linier dengan visi media tersebut yang kemudian dikemas dalam pemberitaan. Dalam mengkonstruksi realitas, media memilih kejadian mana yang memiliki news value dan patut diekspos sebagai bahan berita dan mana yang tidak patut. Dalam mengkonstruksi realitas, media melakukan tahap sebagai berikut; pertama, seleksi isu. Seleksi isu adalah bagaimana media memilih dan

memilah-milah fakta akan suatu realitas dari sebuah peristiwa. Dari realitas peristiwa yang kompleks itu, media menyeleksi dan memilih isu-isu mana saja yang layak untuk disajikan kepada khalayak sesuai dengan kacamata media. Kedua, penonjolan aspek. Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa tersebut telah dipilih, lalu menentukan bagaimana aspek tersebut ditulis. Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian-bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. Aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan, menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak. Sebagaimana yang dikemukakan Robert N. Entman tentang konstruksi realitas oleh media yaitu;

“Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain”. (Eriyanto, 2002: 67)

Berita yang kita baca dan kita dengar dari media bukan hanya menggambarkan realitas, tetapi konstruksi dari media itu sendiri. Fakta dan peristiwa dalam realitas empiris memiliki keutuhan dan kerangka-kerangka. Pada saat dimediasi, media mengambil potongan-potongan fakta dari suatu peristiwa yang utuh dan berkerangka dan menceraibera atau melepasnya dari kerangka keseluruhannya. Rekaman itu kemudian diedit, diolah, dibacakan ulang menurut kaca mata dari media itu sendiri atau bahkan dari pihak lain yang berkepentingan.

Peranan media massa dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah besar mengingat saat ini masyarakat dapat mengakses informasi dari mana saja. Masyarakat telah berubah menjadi masyarakat informasi dan merasa harus memuaskan rasa keingintahuannya tentang apa yang terjadi di sekitarnya. Maka saat itulah media massa memegang peranan yang sangat penting dalam usaha memuaskan rasa keingintahuan khalayak, yaitu dengan jalan menyebarkan pesan-pesannya.

Media telah menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif, media menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan. (Dennis Mcquail, 1991: 3)

Media massa dalam memberitakan berbagai peris-

tiwa bisa memberikan dampak yang cukup luas kepada masyarakat pengonsumsi informasi, baik dampak positif maupun dampak yang negatif. Berbagai opini terbentuk, oleh karena itu tanggung jawab media harus selalu dikedepankan dan tidak boleh diacuhkan begitu saja, terhadap apa yang telah diberitakan dan juga disampaikan kepada masyarakat. Tanggung jawab media dalam hal ini adalah bahwa media massa mempunyai tanggung jawab pokok untuk membantu memperkuat dan mendukung proses demokrasi dan perwujudan setiap kegiatan, termasuk penyampaian informasi oleh pers, secara benar. (Shaffat, 2008: 96)

Dalam penelitian ini penulis mencoba meneliti kelanjutan pemberitaan dari salah satu isu kasus korupsi yaitu; pemberitaan ditahannya Angelina Sondakh sebagai tersangka kasus dugaan suap pembahasan anggaran di Kemenpora dan Kemdikbud.

Terseretnya Angelina Sondakh dalam kasus dugaan suap proyek wisma atlet SEA GAMES Palembang dan Kemdikbud berawal dari 'nyanyian' para tersangka 'pendahulunya' yang ditahan terlebih dulu oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Muhammad Nazaruddin dalam pengakuannya di persidangan mengungkapkan, bahwa “Angie” Sapaan akrab Angelina Sondakh pernah mengaku menerima sejumlah uang di depan Tim Pencari Fakta yang dibentuk Partai Demokrat.

Dan tepat pada tanggal 27 April 2012, Angie ditahan KPK dan dijebloskan dalam rumah tahanan setelah menjalani pemeriksaan perdana sebagai tersangka. KPK menahan Angie di Rumah Tahanan Salemba Cabang KPK di Kuningan (Jakarta Selatan) untuk masa 20 hari setelah surat dikeluarkan.

Penulis dalam hal ini tertarik untuk mengangkat judul “Konstruksi Realitas Penahanan Angelina Sondakh Sebagai Tersangka Kasus Dugaan Suap Pembahasan Anggaran Kemenpora dan Kemdikbud (Sebuah Analisis Framing)”. Penulis mengangkat judul ini karena ingin mengetahui bagaimana media membingkai peristiwa penahanan Angelina Sondakh dan hal atau isu apa saja yang diangkat oleh media terkait peristiwa tersebut.

Penulis memilih koran Kompas dan koran Tempo sebagai objek media untuk diteliti. Tidak ada satupun media yang memiliki sikap independen dan objektif yang absolut, setiap realitas sosial yang disajikan akan dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan tertentu, baik yang berkaitan dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, bahkan agama. Penekanan yang berbeda dari sebuah berita disebabkan karena frame (bingkai) media massa yang berbeda. Dalam menyajikan sebuah realitas atau peristiwa, media massa selalu membungkusnya dengan frame tertentu. Pembingkaiannya ini dilakukan agar berita menjadi lebih menarik, lebih

diingat dan tentu saja lebih bermakna. Cara pandang yang berbeda dipengaruhi banyak aspek, termasuk kebijakan redaksional yang tentu saja berbeda satu sama lain. Perbedaan kebijakan redaksional ini dapat menghasilkan teks berita yang berbeda meski memberitakan peristiwa yang sama.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah analisis tersendiri terhadap isi berita sehingga akan diketahui latar belakang seorang penulis dalam menulis berita. Salah satu cara untuk menganalisis berita di media adalah analisis bingkai (frame analysis). Analisis bingkai (frame analysis) yang kita lihat adalah bagaimana cara media memaknai, memahami, dan membingkai kasus/peristiwa. Metode semacam ini tentu saja berusaha mengerti, dan menafsirkan makna dari suatu teks dengan jalan menguraikan bagaimana media membingkai isu.

Melalui analisa bingkai, kita dapat mengetahui bagaimanakah pesan diartikan sehingga dapat diinterpretasikan secara efisien dalam hubungannya dengan ide penulis. Sebagaimana dikutip Eriyanto, dalam buku Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media (2002), "Analisis framing membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik dan kultural untuk menganalisa fenomena komunikasi. Sehingga suatu fenomena dapat di apresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politis, atau kultural yang melingkupinya." Artinya pemberitaan-pemberitaan mengenai penahanan Angelina Sondakh sebagai tersangka kasus dugaan suap pada proyek wisma atlet SEA Games yang disajikan oleh koran Kompas dan Koran Tempo ini akan dapat dianalisis secara mendalam dengan pendekatan Analisis Framing.

Fokus Masalah

Penulis memfokuskan masalah yang akan diteliti pada isi teks-teks pemberitaan seputar penahanan Angelina Sondakh sebagai tersangka kasus dugaan suap dalam pembahasan anggaran di Kemenpora dan Kemendikbud yang dimuat pada harian Kompas edisi 28 – 30 April 2012 dan harian Tempo edisi 28 dan 30 April 2012 dan 1 Mei 2012. Untuk membedah dalam penelitian ini peneliti memakai analisis framing khususnya model framing Robert N. Entman. Entman melihat framing dalam dua dimensi besar, seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas.

Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini memfokuskan "Bagaimana Harian Kompas dan Koran Tempo membingkai berita-berita seputar Penahanan Angelina Sondakh Sebagai tersangka kasus dugaan suap pembahasan anggaran di Kemenpora dan Kemendikbud".

Membangkai yang dimaksud di sini adalah bagaimana Harian Kompas dan Koran Tempo mencoba menceritakan kepada khalayak tentang telah ditahanannya Angelina Sondakh dan isu-isu apa yang coba diceritakan setelah penahanan oleh KPK menyangkut keterkaitannya dalam kasus dugaan suap pembahasan anggaran di Kemenpora dan Kemdiknas.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang coba diceritakan oleh Harian Kompas dan Koran Tempo serta bagaimana sudut pandang redaksional dalam memberitakan seputar Penahanan Angelina Sondakh sebagai tersangka kasus dugaan suap pembahasan anggaran di Kemenpora dan Kemdikbud .

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian lanjutan mengenai pemberitaan oleh media massa khususnya media cetak, memberikan sumbangan dan kontribusi terutama pada pengembangan ilmu komunikasi khususnya ilmu jurnalistik.

Sebagai masukan bagi media dalam mengemas berita atas suatu peristiwa yang diliput. Selain itu sebagai acuan bagi mahasiswa untuk melihat kecenderungan pemberitaan di media massa mengenai isu. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan berharga kepada media massa dalam membangun kualitas produk karya tulis jurnalistik, sehingga pekerja media lebih teliti dalam menjalankan fungsi dan peran media massa yang dapat memberikan kontribusi pengetahuan yang positif bagi masyarakat.

Media Massa Dalam Paradigma Konstruktivis

Pandangan konstruktivis mempunyai posisi yang berbeda dibandingkan positivis dalam menilai media massa. Dalam pandangan positivis, media massa dilihat sebagai saluran pesan. Dalam pandangan konstruktivis, media dilihat sebaliknya. Media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Pandangan semacam ini menolak argumen yang menyatakan media seolah-olah sebagai tempat saluran bebas. Berita yang kita baca bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, tetapi juga konstruksi dari media itu sendiri. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. Kalau ada demonstrasi mahasiswa selalu diberitakan dengan anarkisme, itu bukan menunjukkan realitas sebenarnya,

tetapi juga menggambarkan bagaimana media ikut berperan dalam mengkonstruksi realitas. Apa yang tersaji dalam berita, dan kita baca setiap hari, adalah produk dari pembentukan realitas oleh media. Media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak. (Eriyanto, 2004:22)

Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perantaranya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya. (Sobur, 2002: 88)

Konstruksi Realitas

Istilah konstruksi realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam buku *The Social Construction Of Reality, A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Menurut Berger, manusia dan masyarakat adalah produk yang Dialektis, Plural, dan Dinamis secara terus menerus.

Masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Sebaliknya, manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat. Seseorang baru menjadi seorang pribadi yang beridentitas sejauh ia tetap tinggal di dalam masyarakatnya. Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan yang disebut Berger sebagai momen. Tiga tahap peristiwa itu antara lain yaitu:

Pertama, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Manusia akan selalu mencurahan diri ketempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya.

Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia. Dengan kata lain manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia. Kedua, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Ketiga, internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus

sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. (Eriyanto, 2004:14-15)

Realitas sosial itu sendiri adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial tersebut dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi seperti dijelaskan diatas.

Konstruksi sosial menurut Berger dan Luckman tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan. Realitas sosial ini terdiri dari realitas objektif, realitas simbolis, dan realitas subjektif.

Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolis merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis kedalam individu melalui proses internalisasi. (Bunjin, 2008:24)

Persepsi kita mengenai realitas muncul karena adanya konstruksi dari media dalam memberitakan sebuah peristiwa yang terjadi di masyarakat. Konsep tentang realitas sosial telah menjadi gagasan penting dan populer dalam ilmu sosial, bahkan mendapat julukan sebagai gerakan konstruksi sosial yang memusatkan perhatiannya pada proses dimana para individu menanggapi kejadian disekitarnya berdasarkan pengalaman mereka.

Ada empat asumsi yang mendasari pemikiran tersebut, yaitu; pertama, suatu kejadian (realitas) tidak hadir dengan sendirinya secara objektif, tetapi diketahui atau dipahami melalui pengalaman yang dipengaruhi oleh bahasa. Kedua, realitas dipahami melalui kategori-kategori bahasa secara situasional yang tumbuh dari interaksi sosial di dalam suatu kelompok sosial pada saat dan tempat tertentu. Ketiga, bagaimana suatu realitas dapat dipahami, ditentukan oleh konvensi-konvensi komunikasi yang dilakukan pada saat itu. Oleh karenanya, stabil tidaknya pengetahuan lebih tergantung pada variasi kehidupan sosial dari pada realitas objektif diluar pengalaman. Keempat, pemahaman-pemahaman terhadap realitas yang tersusun secara sosial membentuk banyak aspek-aspek penting lain dari kehidupan. Bagaimana kita berfikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari pada dasarnya merupakan persoalan bagaimana kita memahami realitas kita. (Sendjaja, 2002: 125)

Realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu baik didalam maupun diluar realitas tersebut. Realitas sosial memiliki makna ketika realitas sosial di konstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh in-

dividu lain, sehingga memantapkan realitas itu secara objektif.

Jadi, individu mengkonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksikannya dalam dunia realitas, serta memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya. Dalam proses pembuatan berita di media dari penjelasan diatas, maka berita bukan merupakan fakta dalam arti yang riil, disini realitas bukan begitu saja dioper sebagai berita. Ia adalah produk interaksi antara wartawan dengan fakta (Internalisasi), dalam proses internalisasi ini wartawan dilanda oleh realitas, realitas dinamai oleh wartawan dan diserap dalam kesadaran wartawan.

Selanjutnya terjadi proses (Eksternalisasi) yaitu ketika wartawan menceburkan atau mencurahkan dirinya untuk memaknai realitas. Konsepsi tentang fakta diekspresikan untuk melihat realitas. Berita adalah produk (Objektivasi) dari proses interaksi dan dialektika tersebut (internalisasi dan eksternalisasi). Objektivasi adalah ketika produksi teks dibuat oleh wartawan, ia menguraikan, mengurutkan, mengkonstruksi fakta demi fakta, sumber, serta membentuk cerita sesuai dengan tujuan wartawan dalam mengkonstruksi informasi tersebut.

Pendekatan konstruktivis menekankan bagaimana politik pemaknaan dan bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas politik. Makna bukanlah sesuatu yang absolut, konsep statik yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Konstruktivis juga memandang kegiatan konstruksi sebagai proses yang terus menerus dan dinamis.

Kedua karakteristik ini menekankan bagaimana politik pemaknaan dan bagaimana cara makna tersebut ditampilkan, sebab dalam penekanan tersebut produksi pesan tidak dipandang sebagai cermin dari kenyataan yang menampilkan fakta sebagaimana adanya. (Eriyanto, 2002: 41)

Menurut Burhan Bungin dalam bukunya Konstruksi Sosial Media Massa, konstruksi sosial menurut Berger dan Luckman adalah pada proses simultan yang terjadi secara ilmiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semi sekunder. Basis sosial teori dan pendekatan ini adalah masyarakat transisi modern di Amerika pada sekitar tahun 1960-an dimana media massa belum menjadi sebuah fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitas.

Pada kenyataannya konstruksi sosial atas realitas berlangsung lambat, membutuhkan waktu lama, bersifat spasial, dan berlangsung secara hierarkis vertikal, dimana konstruksi sosial berlangsung dari pimpinan kepada bawahannya, pimpinan kepada massanya, kiai kepada santrinya, guru kepada muridnya, orangtua kepada anak-anaknya, anak-anak remaja kepada anak-

anak yang lebih muda dan sebagainya.

Ketika masyarakat semakin modern, teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas milik Peter L. Berger dan Luckman ini memiliki kemandulan dan ketajaman atau dengan kata lain tak mampu menjawab perubahan zaman, karena, masyarakat transisi modern di Amerika telah habis dan berubah menjadi masyarakat modern dan post-modern, dengan demikian hubungan-hubungan sosial antara individu dengan kelompoknya, pimpinan dengan kelompoknya, orangtua dengan anggota keluarganya menjadi sekunder rasional.

Hubungan-hubungan sosial primer dan semi sekunder hampir tak ada lagi dalam kehidupan masyarakat modern dan postmodern. Dengan demikian, teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Luckmann menjadi tak bermakna lagi. (Bungin, 2008: 175)

Berita Dalam Pandangan Konstruktivis

Berita bukan merupakan hal atau produk yang tetap melainkan proses pembuatan. Menyangkut pengertian tersebut, pandangan kaum konstruktivis mengartikan “berita sebagai hasil dari konstruksi sosial dimana selalu melibatkan pandangan, ideology, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai”. (Eriyanto, 2002: 25)

“Berita merupakan cerminan dari realitas, realitas yang sama bisa jadi menghasilkan berita, karena ada cara melihat berbeda. Perbedaan antara realitas yang sesungguhnya dengan berita tidak dianggap salah tetapi dianggap sebagai kewajaran. Perbedaan antara pendekatan positivis dan konstruksionis dalam memahami berita, mengakibatkan perbedaan pula dalam hal bagaimana hasil kerja seorang wartawan seharusnya dinilai. Karena mencerminkan realitas tersebut. hal yang berbeda dalam konsepsi konstruksionis, berita adalah representasi dari realitas. Berita yang kita baca pada dasarnya hasil dari konstruksi kerja jurnalistik bukan kaidah baku jurnalistik. Semua proses konstruksi (mulai dari pemilihan kata, sumber, pemakaian kata, sampai penyuntingan) memberi andil bagaimana realitas tersebut hadir dihadapan khalayak”. (Eriyanto, 2002:26)

Menurut pandangan konstruktivis berita bersifat subyektif, karena berita adalah produk konstruksi dan pemaknaan atas realitas, penempatan sumber berita yang menonjol, liputan satu sisi, merugikan pihak lain, tidak berimbang, dan secara nyata memihak suatu kelompok, kesemuanya itu tidaklah dianggap sebagai kekeliruan atau bias, tetapi dianggap kewajaran praktek kerja yang dijalankan oleh wartawan.

”Dalam pandangan ini juga media dilihat berbeda

dari pandangan positivis, jika kalau pandangan positivis melihat media sebagai saluran, media adalah sarana bagaimana pesan disebarkan dari komunikator kepada penerima atau khalayak. Namun menurut pandangan konstruksionis, media dilihat sebaliknya. Media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subyek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Disini media dilihat sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas". (Eriyanto, 2002: 22)

Media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak. Dengan cara apa media memilih, realitas mana yang diambil dan mana yang tidak diambil. Suatu contoh, dalam peristiwa demonstrasi mahasiswa, bisa jadi peristiwa bentrokan saja yang diberitakan, sementara demonstrasi yang berlangsung damai tidak dapat tempat dalam pemberitaan.

Ideologi Media

Ideologi adalah kepercayaan yang tertanam tanpa disadari, kepercayaan yang dipoles sedemikian rupa sehingga tidak seperti kepercayaan. Seperti partai politik media pun memiliki ideologi tersendiri, kendati saat ini oleh sebagian pihak ideologi yang dimilikinya sudah mulai cair karena berbagai kepentingan, khususnya kepentingan bisnis alias media sebagai institusi komersial. Ideologi ini diturunkan menjadi visi dan misi media. Dengan alasan visi dan misi inilah sebuah media mengaku dengan sangat terpaksa tidak dapat menurunkan sebuah berita kendati berita tersebut memiliki nilai berita yang tinggi. (Mulyana, 2011:477)

Fungsi media dalam ideologi adalah sebagai mekanisme integrasi sosial. Media disini berfungsi menjaga nilai-nilai kelompok dan mengatur bagaimana nilai-nilai kelompok itu dijalankan. (Eriyanto, 2002:122)

Mengutip paradigma Peter D. Moss dalam Eriyanto, ideologi media massa menghasilkan wacana media massa berupa konstruk kultural termasuk berita surat kabar. Hal ini menjadikan suatu kesimpulan bahwa sebuah ideologi media massa dapat tercermin dari isi media massa berupa produk dari media massa tersebut. Menurut Eriyanto, isi dari sebuah media dipengaruhi oleh tiga pendekatan utama yaitu; Pertama, pendekatan politik ekonomi media seperti faktor pemilik media, modal dan kekuatan politik ekonomi diluar pengelolaan media. Kedua, pendekatan organisasi media berupa hasil dari mekanisme yang ada dalam ruang redaksi seperti praktik kerja, profesionalisme dan tata aturan serta kebijakan redaksi. Ketiga, pendekatan kulturalis yang berupa gabungan antara pendekatan politik ekonomi dan pendekatan organisasi dalam ruang pemberitaan.

Ideologi sebuah media massa tidak hanya dapat dilihat dari isi media. Tetapi salah satunya juga dapat dili-

hat dari sisi sebuah pendiri institusi media. Seperti yang diungkapkan oleh Edward Herman dan Noam Chomsky bahwa pendiri institusi media memegang peranan yang penting sebagai filter dari sebuah media massa.

Dalam konsep ideologi media oleh Pamela J. Shoemaker, media berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami. Bagaimana realitas itu dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak. Media disini berfungsi menjaga nilai-nilai kelompok dan mengontrol bagaimana nilai-nilai kelompok itu dijabarkan. Salah satu kunci dari fungsi semacam ini adalah bidang atau batas budaya. Untuk mengintegrasikan masyarakat dalam tata nilai yang sama, pandangan atau nilai harus didefinisikan sehingga keberadaannya diterima dan diyakini kebenarannya. Dalam kerangka ini, media dapat mendefinisikan nilai dan perilaku yang sesuai dengan nilai kelompok dan perilaku atau nilai apa yang dipandang menyimpang. Perbuatan, sikap, atau nilai yang menyimpang tersebut bukanlah sesuatu yang alamiah yang terjadi dengan sendirinya, dan diterima begitu saja.

Semua nilai dan pandangan tersebut bukan sesuatu yang terbentuk begitu saja, melainkan dikonstruksikan. Lewat konstruksi tersebut, media secara aktif mendefinisikan peristiwa dan realitas sehingga membentuk kenyataan apa yang layak, apa yang baik, apa yang sesuai dan apa yang dipandang menyimpang.

Ideologi juga merupakan sikap pandang, apakah dari sisi agama, suku bangsa, golongan atau komunitas tertentu yang biasanya akan mempengaruhi visi dan misi media tersebut. Itu sebabnya, karena faktor ideologi inilah konten media yang satu dengan yang lain bisa sangat berbeda (Mulyana, 2011:477).

Framing

Dalam ranah studi komunikasi, analisis framing mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Konsep tentang framing atau frame sendiri bukan murni konsep ilmu komunikasi, akan tetapi dipinjam dari ilmu kognitif (psikologis). Dalam praktiknya, analisis framing juga membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik, dan kultural, untuk menganalisis fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politis, atau kultural yang melingkupinya.

Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak

sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan, dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut. (Eriyanto, 2004). Dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan definisi framing Robert Entman.

Robert Entman	Proses seleksi isu dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjolkan dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi lainnya.
---------------	---

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu. Metode penelitian kualitatif menekankan pada metode penelitian observasi di lapangan dan datanya dianalisa dengan cara non-statistik meskipun tidak selalu harus menabukan penggunaan angka.

Metode kualitatif yaitu penelitian yang tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika sistematis prinsip angka adalah metode statistik. Pembicaraan sebenarnya, isyarat dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mentah untuk analisis kualitatif". (Mulyana, 2006:150)

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenis lainnya. Dari hasil penelaahan pustaka yang dilakukan Moleong atas dari mensintesis pendapatnya Bogdan dan Biklen (1982:27-30) dengan Lincoln dan Guba (1985:39-44) ada sebelas ciri ciri penelitian kualitatif, yaitu :

- Penelitian kualitatif menggunakan latar ilmiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (entity).
- Penelitian kualitatif instrumennya adalah manusia, baik peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain.
- Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif.
- Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif
- Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data.
- Penelitian kualitatif mengumpulkan data deskriptif

(kata-kata, gambar) bukan angka-angka.

- Peneleitian kualitatif menghendaki adanya batas dalamnya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian.
- Penelitian kualitatif mendefinisikan validitas, realibilitas, dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan yang lazim digunakan dalam penelitian.
- Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan (bersifat sementara).
- Penelitian kualitatif menghendaki agar penelitian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sumber data. (Moleong, 2004:48)

Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. (Rakhmat,2007:24)

“Penelitian deskriptif, bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa melainkan hanya mendeskripsiakn informasi apa adanya dengan variabel-variabel yang di teliti.” (Mardialis, 1999:26)

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Karena tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat gambaran, maka penelitian ini tidak mengarah keapada data-data yang bersifat hitungan. Karena berbagai perubahan mungkin saja terjadi kapanpun. Penelitian yang bersifat deskriptif memfokuskan diri pada pertanyaan tentang “bagaimana” dan “siapa”.

Penelitian deskriptif bermaksud membuat penandaan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri yaitu, tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain. “Sering terjadi, penelitian deskriptif timbul karena suatu peristiwa yang menarik perhatian peneliti, tetapi belum ada kerangka teoritis untuk menjelaskannya.” (Rakhmat, 2005:25). Karena itu, penelitian kualitatif terkadang hadir karena pemikiran-pemikiran sendiri dan peneliti atas gejala-gejala yang terjadi, yang akhirnya diproses menjadi sebuah penelitian.

Masri Singarimbun dan Sofian Efendy mengatakan

”penelitian deskriptif biasanya memiliki 2 (dua) tujuan”, antara lain :

Pertama, Untuk mengetahui perkembangan secara fisik tertentu atas frekuensi terjadinya suatu aspek fenomena sosial tertentu. Kedua, Mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu. Penelitian ini biasanya dilakukan tanpa hipotesis yang telah dirumuskan secara ketat. Adakalanya menggunakan hipotesis tapi bukan untuk diuji secara statistik. (Singarimbun dan Efendy, 2000:3-4)

Paradigma Penelitian

Penelitian ini memiliki pandangan pada paradigma konstruktivis, paradigma ini menempatkan pentingnya pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas. Penjelasan ontologi paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Secara metodologis, aliran ini menerpakan metode hermeneutika dan dialektika dalam proses mencapai kebenaran. Metode pertama dilakukan melalui identifikasi kebenaran atau konstruksi pendapat orang-per orang, sedangkan metode kedua mencoba untuk membandingkan dan menyilangkan pendapat orang-per orang, untuk memperoleh suatu konsensus kebenaran yang disepakati bersama. Secara ontologis, aliran ini menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya.

Konstruktivisme menyatakan bahwa realitas bersifat sosial dan karenanya akan menumbuhkan bangun

nan teori atas realitas majemuk di dalam masyarakat. Eksistensi realitas adalah sebagai seperangkat bangunan yang menyeluruh dan bermakna yang bersifat konfliktual dan dialektis.

“Konstruktivisme memiliki tujuan lebih condong kepada penciptaan ilmu yang diekspresikan dalam bentuk pola-pola teori, jaringan atau hubungan timbal balik sebagai hipotesis kerja, bersifat sementara, lokal dan spesifik. Metode pengumpulan data dilakukan melalui proses hermeunistik dan dialektis yang dilakukan pada konstruksi, rekonstruksi, dan elaborasi suatu proses sosial”. (Salim, 2001: 89)

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan model framing Robert N. Entman untuk menganalisis teks-teks berita mengenai berita penahanan Angelina Sondakh sebagai tersangka kasus suap proyek wisma atlet SEA Games.

Entman melihat framing dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu.

Seleksi isu merupakan aspek yang berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan. Seleksi isu memandang bahwa tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, melainkan wartawan memilih aspek tertentu saja dari suatu isu untuk ditampilkan.

Penonjolan aspek tertentu dari isu berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek atau fakta tertentu dari suatu realitas telah dipilih, lalu menentukan bagaimana aspek atau fakta tersebut kemudian ditulis. Penonjolan aspek tertentu dari isu sangat berhubungan

Empat Elemen Framing Robert N. Entman

<i>Define problem</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa / isu dilihat? Sebagai apa? atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah/sumber masalah)	Peristiwa dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? dan siapa (actor) yang dianggap sebagai penyebab masalah.
<i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/ isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah tersebut?

dengan pemilihan kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan. Tujuan dari penonjolan aspek ini adalah agar informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, dan diingat oleh khalayak.

Dalam konsepsi Entman, framing merujuk pada pendefinisian masalah (problem identification), memperkirakan masalah atau sumber masalah, (Diagnose causes), membuat keputusan moral (Make moral judgement), serta penekanan penyelesaian (treatment recommendation).

Subjek / Obyek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks berita pada Koran KOMPAS dan TEMPO yang berhubungan langsung dengan pemberitaan penahanan Angelina Sondakh sebagai tersangka kasus dugaan suap pembahasan anggaran DPR.

Unit Analisis

Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah teks berita yang mempunyai hubungan dengan pemberitaan penahanan Angelina Sondakh sebagai tersangka kasus dugaan suap pembahasan anggaran DPR pada koran KOMPAS dan TEMPO. Berikut detailnya :

KOMPAS :

- “Angelina Dimasukkan ke Rumah Tahanan KPK” – Sabtu, 28 April 2012
- “Senyum Manis Tahanan” – Sabtu, 28 April 2012
- “Angelina Tersangkut Proyek di 7 Universitas” – Minggu 29 April 2012
- “KPK Tawari Angie Kerja Sama” – Senin, 30 April 2012

TEMPO :

- “Angie Ditahan Politikus Lain Terancam” – Sabtu, 28 April 2012
- “KPK Didesak Gunakan Pasal Pencucian Uang – Senin, 30 April 2012
- “Pengacara Minta Angie Jujur Beberkan Fakta – Senin, 30 April 2012
- “KPK Tawari Angie Jadi Justice Collaborator” – Selasa, 1 Mei 2012

Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini menganalisis teks-teks yang terdapat dalam Koran Kompas dan Koran Tempo. Penulis mengkaji Konstruksi pemberitaan yang dilakukan oleh Koran Kompas dan Koran Tempo pada tanggal 27 April 2012, terkait kasus dugaan pembahasan anggaran di Kemenpora dan Kemendikbud, dengan menggunakan analisis framing model Robert N. Entman.

Entman melihat framing dalam dua dimensi besar

yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Penonjolan tersebut merupakan proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, memiliki peluang besar untuk diperhatikan, dan mempengaruhi pemahaman khalayak akan realitas.

Lebih jelas lagi menurut Entman, membuat frame adalah menseleksi beberapa aspek dari suatu pemahaman atas realitas, dan membuatnya lebih menonjol didalam suatu teks yang dikomunikasikan sedemikian rupa sehingga mempromosikan sebuah definisi permasalahan yang khusus, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan merekomendasikan penanganannya. (Sobur, 2002:165)

Oleh karena itu, analisis ini berasumsi bahwa pada prakteknya wartawan memutuskan realitas mana yang akan diberitakan, aspek apa yang diliput dan apa yang harus dibuang, apa yang ditonjolkan dan apa yang harus disembunyikan kepada khalayak.

Analisis Berita Harian Kompas

Analisis Berita 1. Kompas edisi sabtu, 28 April 2012: Angelina Dimasukkan ke Rumah Tahanan KPK

Pendefinisian Masalah (Define Problem)

Angelina ditetapkan sebagai tersangka oleh KPK sejak 3 Februari 2012 terkait kasus wisma atlet. Namun pada peristiwa penahanan ini, ada kasus lain yang mengikutsertakan nama Angelina sebagai tersangka, yaitu kasus dugaan suap di Kemendikbud terkait di sejumlah universitas. Sebagaimana keterangan Juru Bicara KPK, Johan Budi SP yang disajikan Kompas pada alinea 7, yaitu :

“Johan menandakan kasus di Kemdiknas kini bernama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), terkait proyek di sejumlah universitas. “Kapasitas AS adalah sebagai anggota DPR atau Badan Anggaran DPR”, katanya.”

Tetapi, disini Kompas menceritakan bahwa Jubir KPK tersebut belum mengerti detil soal proyek tersebut pada alinea 8 :

“Namun, Johan mengakui belum mengerti detil proyek di Kemdiknas itu. Ia hanya menyebutkan proyek itu ada di universitas Jawa dan Sumatra”

Berdasarkan keterangan diatas, penetapan tersangka kepada Angelina bisa dikatakan tanpa alasan yang jelas atau tidak adanya klarifikasi lengkap mengenai kasus baru tersebut.

Pada alinea 4, Kompas menceritakan bahwa penahanan Angelina adalah kewenangan KPK sepenuhnya :

“Menurut Johan, penahanan itu sepenuhnya kewenangan penyidik KPK”

Berdasarkan pernyataan Jubir KPK yang disajikan Kompas tersebut, KPK dinilai bertindak secara se-

wenang-wenang menahan tersangka.

Pada alinea 12, Kompas menceritakan pernyataan Jubir KPK mengenai alasan penahanan Angelina, yaitu :

“Mengenai alasan penahanan Angelina di Rutan KPK, menurut Johan adalah keputusan KPK. “Tentunya kekhawatiran jika kita titipkan di luar KPK dapat diminimalisir,” ujarnya.”

Dengan melihat pernyataan Jubir KPK diatas, maka dapat di maknai bahwa tindakan penahanan Angelina adalah sebagai upaya KPK untuk mencegah konsolidasi Angelina dengan pihak lain untuk meminimalisir kasus. Hal tersebut menjadi bukti bahwa KPK belum memiliki banyak bukti atau alasan terkait penetapan tersangka terhadap Angelina. Sehingga, timbulnya kekhawatiran untuk tidak menahan Angelina adalah Angelina dapat menghilangkan banyak bukti dengan berkonsolidasi dengan pihak lain seputar kasusnya.

Berdasarkan kutipan-kutipan diatas, tentang tidak detilnya KPK memahami proyek Kemendikbud, kewenangan sepenuhnya KPK menahan Angelina, dan kekhawatiran KPK menitipkan Angelina diluar KPK yang disajikan Kompas. Maka dapat disimpulkan, Kompas mengidentifikasi peristiwa penahanan Angelina Sondakh oleh KPK ini adalah sebagai “Permasalahan Profesionalisme Kinerja KPK”.

Memperkirakan Penyebab Masalah (Diagnose Cause)

Pada pemberitaan ini, Kompas memposisikan KPK sebagai pelaku atau penyebab dari peristiwa dimasukkannya Angelina Sondakh ke Rumah Tahanan KPK. Pada alinea 2 dijelaskan :

“Setelah melakukan pemeriksaan terhadap tersangka AS sejak pukul 10.00, KPK melakukan penahanan. Ini untuk 20 hari pertama, ujar Juru Bicara KPK Johan Budi SP, di Jakarta.”

Pada alinea 4, Kompas menceritakan bahwa penahanan tersebut merupakan kewenangan KPK :

“dengan dikawal belasan anggota Polri, Angelina

dibawa berjalan kaki dari ruang penyidikan melewati lobi gedung KPK menuju kamar tahanan. Menurut Johan, penahanan itu sepenuhnya kewenangan KPK.”

Dan alinea 12, Kompas menyajikan alasan penahanan Angelina oleh KPK :

“Mengenai alasan penahanan Angelina di Rutan KPK, menurut Johan, adalah keputusan KPK. “tentunya kekhawatiran jika kita titipkan diluar KPK dapat diminimalisir.” Ujarnya.”

Dari pernyataan yang disajikan oleh Kompas diatas, maka dapat dikatakan dengan kewenangannya, KPK dengan leluasa memeriksa, menetapkan, dan menahan pihak yang dicurigainya terlibat dalam korupsi. Sehingga dengan disajikannya pernyataan tersebut dapat memperkuat asumsi bahwa KPK adalah penyebab dari terjadinya peristiwa tersebut.

Membuat Keputusan Moral (Make Moral Judgment)

Aspek moral yang terdapat dalam berita ini adalah, bagaimana Kompas menyajikan pendapat penasihat hukum Angelina Sondakh dalam pemberitaan ini yang terdapat pada alinea ketujuh, yaitu:

“penasihat hukum Angelina, T Nasrullah menilai KPK tergesa-gesa menahan kliennya. Penahanan Angelina itu hanya pencitraan.”

Dengan ditampilkannya pernyataan pengacara Angelina diatas, maka aspek moral yang disajikan Kompas dalam pemberitaan ini adalah “KPK dinilai tergesa-gesa dan hanya merupakan pencitraan dalam melakukan penahanan terhadap Angelina Sondakh”.

Menekankan Penyelesaian (Treatment Recommendation)

Penyelesaian masalah yang disajikan Kompas adalah, disajikannya pernyataan Wakil Sekretaris Jenderal Partai Demokrat Saan Mustofa pada alinea terakhir, yaitu :

“Wakil Sekretaris Jenderal Partai Demokrat Saan Mustofa secara terpisah juga meminta KPK menjelas-

Frame Kompas

Framing Robert N. Entman	Frame Kompas
Pendefinisian Masalah (<i>Define Problem</i>)	Permasalahan Profesionalisme Kinerja KPK
Memperkirakan Penyebab Masalah (<i>Diagnose Cause</i>)	Who : KPK adalah pelaku dari penahanan Angelina Sondakh What : Pencegahan minimalisasi bukti
Membuat Keputusan Moral (<i>Make Moral Judgment</i>)	KPK dinilai tergesa-gesa dan hanya pencitraan dalam menahan Angelina
Menekankan Penyelesaian (<i>Treatment Recommendation</i>)	Klarifikasi KPK mengenai penetapan tersangka kepada Angelina

kan Penetapan tersangka Angelina. Februari lalu Angelina ditetapkan menjadi tersangka untuk kasus di Kemenpora. Namun, ada dua kementerian kini yang membuatnya menjadi tersangka.”

Berdasarkan paparan pernyataan yang disajikan oleh Kompas diatas, maka penyelesaian masalah yang ditawarkan adalah, KPK diharapkan memberi penjelasan atau klarifikasi mengenai ditetapkannya Angelina sebagai Tersangka.

Analisis Berita 2. Kompas edisi Sabtu, 28 April 2012: Senyum Manis Tahanan

Pendefinisian Masalah (Define Problem)

Pemberitaan ini merupakan sebagai cerita lanjutan dari berita pertama yang berjudul “Angelina Dimasukkan ke Rumah Tahanan KPK”. Pada pemberitaan ini, Kompas menceritakan kronolgi digiringnya Angelina Sondakh menuju ruang tahanan. Dengan berjalan kaki, Angie digiring melewati tangga depan lobi gedung KPK. Angie berjalan di antara lautan wartawan yang mencecarnya dengan berbagai pertanyaan sambil terus berjalan kearah rutan. Pada alinea 5, Kompas menuliskan tidak selazimnya tersangka digiring menuju rutan dengan berjalan kaki :

“Entah apa arti senyum itu. Namun, Puteri Indonesia tahun 2001 ini telah mencatatkan “sejarah”. Ini adalah untuk pertama kalinya, seorang tersangka digiring berjalan dari ruang penyelidikan KPK, berjalan kaki menuju ruang tahanan. Sebelum ini, tahanan dibawa dengan mobil tahanan menuju rutan.”

Pada pemberitaan “Angelina Dimasukkan ke Rumah Tahanan KPK”, Kompas menceritakan pernyataan dari penasihat hukum Angie, T Nasrullah mengenai penahanan kliennya pada alinea 9 sebagai berikut :

“Penasihat Hukum Angelina, T Nasrullah, menilai KPK tergesa-gesa menahan kliennya. Penahanan Angelina itu hanya pencitraan.”

Pada kutipan pemberitaan diatas, penasihat hukum Angie menilai penahanan kliennya dinilai tergesa-gesa

dan hanya merupakan pencitraan. Dengan menuliskan berita mengenai kronologis penggiringan Angie menuju rutan ini, secara tidak langsung Kompas memperkuat pendapat T Nasrullah soal pencitraan oleh KPK. Maka dapat disimpulkan, pemberitaan ini diidentifikasi oleh Kompas sebagai “upaya KPK melakukan pencitraan”.

Memperkirakan Penyebab Masalah (Diagnose Cause)

Pada pemberitaan ini, Kompas memposisikan KPK sebagai pelaku atau penyebab dari upaya melakukan pencitraan dari peristiwa digiringnya Angelina menuju rutan dengan berjalan kaki, sebagaimana yang terdapat pada alinea keenam, yaitu :

“Sebelum diputuskan menggiring Angie dengan berjalan kaki menuju ruang tahanan, KPK sebenarnya menyiapkan mobil tahanan. Namun, beberapa saat sebelum Angie keluar, mobil itu pergi. Juru bicara KPK Johan Budi SP menjelaskan, Angie memang dibawa berjalan kaki menuju ruang tahanan.”

Pada alinea 5, Kompas menonjolkan apa yang menjadi penyebab KPK melakukan pencitraan, yaitu:

“Entah apa arti senyum itu. Namun, Puteri Indonesia tahun 2001 ini telah mencatatkan “sejarah”. Ini adalah untuk pertama kalinya, seorang tersangka digiring berjalan dari ruang penyelidikan KPK, berjalan kaki menuju ruang tahanan.

Dengan mengganti nama Angie dengan istilah Puteri Indonesia, Kompas ingin menonjolkan bahwa Angie memiliki latar belakang sebagai Public figure. Dan tentunya menjadi nilai berita yang tinggi dengan pemberitaan penahanan dirinya oleh KPK. Sehingga KPK dapat menempatkan pencitraan dalam tindakan penahanan Angelina Sondakh.

Membuat Keputusan Moral (Make Moral Judgment)

Aspek moral yang terdapat dalam berita ini masih terdapat pada diadirkannya pendapat penasihat hukum

Frame Kompas

Framing Robert N. Entman	Frame Kompas
Pendefinisian Masalah (<i>Define Problem</i>)	Upaya KPK melakukan pencitraan
Memperkirakan Penyebab Masalah (<i>Diagnose Cause</i>)	Who : KPK adalah pelaku dari peristiwa digiringnya Angie menuju rutan dengan berjalan kaki What : latar belakang Puteri Indonesia yang dimiliki Angie sebagai motif KPK melakukan pencitraan
Membuat Keputusan Moral (<i>Make Moral Judgment</i>)	Permasalahan terkait penahanan Angie masih belum jelas
Menekankan Penyelesaian (<i>Treatment Recommendation</i>)	Tahanan tidak perlu dilewatkan lobi depan

Angie, T Nasrullah dalam pemberitaan ini pada alinea 7 :

“Pengacara Angie, T Nasrullah menyatakan keberatan dengan penahanan kliennya itu. Ia juga menyatakan penahanan ini terburu-buru. ”Soal penahanan ini sepertinya terburu-buru karena belum jelas permasalahan yang diungkapkan yang dipertanyakan kepada Angie,” katanya.”

Berdasarkan pendapat T Nasrullah diatas yang dihadirkan oleh Kompas, maka aspek moral yang ditekankan pada pemberitaan ini adalah “permasalahan penahanan Angie dinilai masih belum jelas”.

Menekankan Penyelesaian (Treatment Recommendation)

Penawaran penyelesaian masalah pada pemberitaan ini adalah, “tahanan tidak perlu dilewatkan lobi depan”. Sebagaimana diceritakan pada alinea 12 :

“KPK patut diapresiasi dengan tak memberikan perlakuan khusus kepada Angie dengan melewatkannya ke lobi depan Gedung KPK. Padahal, setiap lantai di gedung ini terhubung dengan tangga. Artinya, jika KPK mau, tahanan tidak perlu dilewatkan lobi depan.

Dengan cara bercerita seperti diatas, secara tidak langsung Kompas ingin mengungkapkan bahwa penggiringan Angie dengan berjalan kaki melewati tangga depan lobi gedung KPK dinilai tidak perlu..

Analisis Berita 3. Kompas edisi Minggu, 29 April 2012: Angelina Tersangkut Proyek di 7 Universitas

Pendefinisian Masalah (Define Problem)

Dalam pemberitaan ini, Kompas mendefinisikan pemberitaan ini sebagai klarifikasi KPK tentang penahanan Angelina Sondakh sebagai tersangka. Kompas menceritakan dan menempatkan pernyataan-pernyataan Ketua KPK, Abraham Samad mengenai alasan dan bukti aliran dana Angelina. Pada alinea pertama, Abraham Samad menyatakan :

“Ia terkait proyek di tujuh atau delapan universitas di sejumlah daerah”

Pada alinea 3 dan 4, Kompas menceritakan pernyataan Abraham Samad mengenai proyek-proyek yang melibatkan Angelina :

“Proyek-proyek itu terkait dengan pembangunan berbagai sarana universitas tersebut. “ Universitas itu berada di sejumlah daerah. Ada yang di Sulawesi,” ujar Samad.”

“Selain Kemdiknas, Angelina juga tersangkut proyek wisma atlet SEA Games di Kemenpora. Kasus ini merupakan pengembangan dari kasus yang juga melibatkan Muhammad Nazaruddin, mantan Bendahara Umum Partai Demokrat.”

Dan pada alinea 7, Kompas juga menceritakan pernyataan Abraham Samad mengenai alasan penahanan Angelina, yaitu:

“Jumat malam, Samad menyatakan, alasan penahanan Angelina di ruang tahanan lantai bawah Gedung KPK adalah agar yang bersangkutan tidak bisa berkonsolidasi dengan pihak-pihak lain terkait kasusnya”

Memperkirakan Penyebab Masalah (Diagnose Cause)

Pada pemberitaan ini, Kompas memposisikan dirinya sebagai penyebab dari KPK memberikan klarifikasi soal penahanan Angelina. Pada alinea 8, Kompas menempatkan pernyataan Abraham Samad sebagai berikut :

“Saya sengaja menahan di ruang tahanan KPK supaya dia tidak bisa berkonsolidasi dengan pihak lain,” ujar Samad saat menghubungi Kompas seusai menandatangani surat penahanan Angelina, Jumat sore.”

Pada pernyataan diatas, kata “menghubungi” bermakna bahwa Ketua KPK secara sengaja memberikan keterangan kepada pihak Kompas untuk mengklarifikasi mengenai penahanan Angie.

Membuat Keputusan Moral (Make Moral Judgment)

Aspek moral yang terdapat dalam pemberitaan ini adalah, KPK bertindak bukanlah karena ada unsur politis atau unsur kepentingan lainnya. Melainkan KPK bertindak atas dasar keyakinan akan bukti-bukti yang ada ditangan KPK. Sehingga penahanan Angelina dianggap sudah seharusnya dilakukan agar tersangka tidak dapat berkonsolidasi dengan pihak lain. Pada alinea 6, Kompas menceritakan pernyataan Juru Bicara KPK sebagai berikut :

“Juru Bicara KPK Johan Budi SP menyebutkan, KPK telah menemukan sejumlah aliran dana ke Angelina terkait pembahasan anggaran ini, tetapi enggan mengungkapkan berapa jumlahnya. “Jangan bertanya berapa. Nanti kami buka semua ketika proses ini ada di pengadilan. Nanti bisa lihat bukti-bukti yang ada di KPK. Hakim nanti tentukan sangkaan terbukti atau tidak,” kata Johan Budi, Jumat.”

Dan pada alinea 10, Kompas menceritakan pernyataan Ketua KPK bahwa ia bertindak berdasarkan keyakinan akan bukti yang ada di tangan KPK :

“Samad menambahkan, KPK sudah memiliki keyakinan dengan bukti-bukti yang sudah ditangan KPK sehingga harus menahan Angelina untuk mendalami kasus lebih intensif lagi.”

Dan pada alinea 13, Kompas menghadirkan pernyataan Abraham Samad, yaitu:

“Penahanan Angie sama sekali bukan politis, melainkan memang sudah keyakinan KPK dengan bukti-bukti

yang ada,” ujar Samad.

Berdasarkan kutipan-kutipan yang diambil dari pemberitaan Kompas ini, maka dapat disimpulkan aspek moral yang dipandang oleh Kompas adalah, “tindakan KPK bukanlah karena adanya unsur politis, melainkan berdasarkan bukti yang ada”.

Menekankan Penyelesaian (*Treatment Recommendation*)

Dalam pemberitaan ini, Kompas menyajikan dua rekomendasi penyelesaian masalah. Pertama, adalah penyelesaian masalah dalam membongkar lebih dalam kasus korupsi di dua kementerian. Pada alinea 14, dimana Kompas menceritakan pernyataan dari Ade Irawan (Koordinator Divisi Korupsi Politik Indonesia Corruption Watch), yaitu :

“Kasus dugaan korupsi pembahasan anggaran di Kemenpora dan Kemdiknas dengan tersangka Angelina menjadi pintu masuk untuk membongkar korupsi politik. Oleh karena itu, KPK sebaiknya mengusut aktor-aktor politisi yang diduga ikut terlibat dalam kasus dugaan korupsi pembahasan anggaran tersebut.”

Menurut Ade, kasus ini merupakan korupsi politik, yaitu korupsi yang dilakukan oleh politisi atau orang yang memiliki akses politik dan partai politik.

“KPK jangan berhenti pada Angelina”, kata Ade. Oleh karena itu, kasus dugaan korupsi pembahasan anggaran di Kemenpora dan Kemdiknas dapat menjadi pintu masuk untuk membongkar korupsi politik.” (Alinea 19)

Kedua, adalah penawaran penyelesaian masalah menyangkut urusan hukum Angelina Sondakh. Kompas menyajikan pernyataan dari Benny K Harman (Ketua Komisi III DPR dari Fraksi Partai Demokrat) yang berkomentar mengenai pembelaan partai demokrat, yaitu :

“Kasus dugaan korupsi yang melibatkan Angelina merupakan urusan hukum Angelina. Ia juga belum

dapat memastikan apakah Partai Demokrat akan memberikan pembelaan hukum kepada Angelina. “itu tergantung pada Angie untuk menentukan (penasihat hukum),” kata Benny.”

Berdasarkan kutipan-kutipan penyelesaian masalah dari pemberitaan Kompas diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Kompas memberikan penawaran masalah kepada kedua belah pihak, yaitu pihak pertama adalah kepada KPK. Dengan menyajikan pernyataan dan pendapat dari Ade Irawan, maka penawaran penyelesaian masalah yang disajikan adalah, dengan penahanan tersangka Angelina Sondakh, harus dijadikan pintu masuk dalam membongkar korupsi politik. Dan pihak kedua adalah kepada Angelina Sondakh menyangkut pembelaan Partai Demokrat menyangkut urusan hukumnya. Benny K Harman menjelaskan pembelaan Partai Demokrat tergantung pada Angie dalam memilih penasihat hukum.

Analisis Berita 4. Kompas edisi Senin, 30 April 2012: KPK Tawari Angie Kerja Sama

Pendefinisian Masalah (*Define Problem*)

Dalam pemberitaan ini, Kompas menceritakan bahwa KPK menawari Angelina sebagai justice collaborator yaitu pelaku kejahatan yang mau bekerjasama. Kompas menceritakan pernyataan dari Wakil Ketua KPK, Bambang Widjojanto bahwa KPK akan konsisten memberikan hadiah kepada mereka yang mau bekerjasama mengungkap kasus korupsi, termasuk Angelina. Pada alinea 2, Kompas menghadirkan pernyataan dari Bambang Widjojanto mengenai tawaran kooperatif kepada Angie sebagai berikut :

“Bambang mengatakan, terbuka peluang bagi Angie untuk menjadi justice collaborator. “Semua orang bisa mempunyai peluang untuk menjadi whistle blower atau justice collaborator, termasuk Angelina. Cuma, kan, apakah Angelina mau. Sudah ada Yulianis dan Agus Condro (yang menjadi justice collaborator),” kata bam-

Frame Kompas

Framing Robert N. Entman	Frame Kompas
Pendefinisian Masalah (<i>Define Problem</i>)	Klarifikasi penahanan Angelina sebagai tersangka oleh KPK
Memperkirakan Penyebab Masalah (<i>Diagnose Cause</i>)	Kompas adalah sebagai penyebab KPK memberikan Klarifikasi
Membuat Keputusan Moral (<i>Make Moral Judgement</i>)	Tindakan KPK bukanlah karena ada unsur politis, melainkan atas dasar bukti yang ada
Menekankan Penyelesaian (<i>Treatment Recommendation</i>)	KPK : Penahanan Angie harus dijadikan pintu masuk untuk membongkar korupsi politik. Angelina S : Pembelaan Partai Demokrat bergantung pada Angie dalam memilih penasihat hukum.

bang di Jakarta, Minggu.”

Pada kutipan berita diatas, dapat dilihat bahwa tawaran kerjasama tersebut tanpa adanya unsur paksaan dan semua bergantung dari Angelina dalam menyikapi tawaran tersebut. Pada Alinea 3, Kompas menceritakan pernyataan Bambang Widjojanto apabila Angelina mau menerima tawaran tersebut :

“Apabila Angelina bersedia menjadi justice collaborator, kata Bambang, hal itu bagus untuk bisa membangun kasus yang solid. Angelina memiliki banyak informasi penting seputar kasus korupsi yang menjeratnya.”

Dan pada alinea 6, Kompas menceritakan bahwa Bambang Widjojanto berharap Angelina mau menerima tawaran tersebut :

“Bambang berharap Angelina bias menjadi justice collaborator karena ada informasi penting yang hanya diketahui Angelina

Pada alinea 7, Kompas menempatkan pendapat Bambang Widjojanto yang menjelaskan bahwa Angelina bukanlah sosok yang harus diperangi, melainkan diajak bekerjasama :

“Keterangan Angelina diharapkan bisa membawa keutuhan kasusnya. Angelina kan , orang yang rasional. Dia pasti akan mencoba membuka,” tuturnya.”

Dengan mengacu pada kutipan-kutipan berita diatas yang menempatkan KPK sebagai pihak yang membutuhkan, maka penulis menyimpulkan bahwa pemberitaan ini didefinisikan sebagai “Langkah kooperatif KPK kepada Angelina”.

Memperkirakan Penyebab Masalah (Diagnose Cause)

Penyebab langkah kooperatif KPK yang ditawarkan kepada Angelina adalah, informasi yang dimiliki Angelina seputar kasus yang menjeratnya. Pada alinea 6, Kompas menempatkan harapan Wakil Ketua KPK mengenai tawaran kerjasama terhadap Angelina, yaitu :

“Bambang berharap Angelina bisa menjadi justice collaborator karena ada informasi penting yang hanya diketahui Angelina. Hal itu menyangkut pembahasan-pembahasan di Komisi X DPR mengenai proyek beberapa kementerian.”

Berdasarkan pernyataan dari Wakil Ketua KPK yang disajikan oleh Kompas diatas, maka penyebab dari langkah kooperatif KPK terhadap Angelina adalah informasi penting yang dimiliki Angelina.

Membuat Keputusan Moral (Make Moral Judgment)

Aspek moral yang terdapat dalam pemberitaan ini adalah dengan dihadirkannya pernyataan dari penasihat hukum Angie pada alinea 8 dan 9 :

“Pengacara Angelina, Teuku Nasrullah, mengatakan, kliennya bisa saja menjadi justice collaborator. Namun, dia tak akan mengizinkan Angelina berbohong dan memfitnah orang”. (Alinea 8)

“Tidak sedikit yang ditawarkan jadi justice collaborator, tapi memfitnah orang. Saya tidak akan izinkan kalau begitu. Tapi, kalau kebenaran jangan ditutup-tutupi. Angelina akan omong apa adanya,” kata Nasrullah. (Alinea 9)

Berdasarkan pernyataan penasihat hukum Angie yang disajikan oleh Kompas. Maka, aspek moral yang terdapat pada pemberitaan ini adalah, “Pengacara minta Angie jujur dan tidak memfitnah jika menerima tawaran kerja sama”.

Menekankan Penyelesaian (Treatment Recommendation)

Penawaran penyelesaian masalah yang disajikan pada pemberitaan ini adalah penerapan pasal-pasal tindak pidana pencucian uang (TPPU) pada Angelina. Penerapan Pasal-pasal TPPU ini bertujuan membongkar aliran dana yang mengalir ke sejumlah orang yang diduga diperoleh dari hasil korupsi Angelina. Serta melihat peran Angelina pada akhirnya. Sebagaimana yang ditulis Kompas pada alinea 11 :

“Sebagaimana halnya kasus yang menjerat mantan Bendahara Umum Partai Demokrat Muhammad Nazaruddin, KPK pun telah siap menjerat Angelina dengan pasal-pasal tindak pidana pencucian uang (TPPU). Dengan menggunakan Undang-Undang Nomor 8 tahun 2010 tentang TPPU, KPK bisa mengejar uang yang diduga diperoleh dari hasil korupsi Angelina yang men-

Frame Kompas

Framing Robert N. Entman	Frame Kompas
Pendefinisian Masalah (<i>Define Problem</i>)	Langkah kooperatif KPK kepada Angelina
Memperkirakan Penyebab Masalah (<i>Diagnose Cause</i>)	Informasi penting yang dimiliki Angelina
Membuat Keputusan Moral (<i>Make Moral Judgement</i>)	Pengacara minta Angie jujur dan tidak memfitnah jika menerima tawaran kerja sama
Menekankan Penyelesaian (<i>Treatment Recommendation</i>)	Menerapkan pasal-pasal Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU) untuk mengungkap kasus

galir ke sejumlah orang.”

Dan pernyataan Wakil ketua KPK pada alinea 12 :

“Yang mesti dikejar layer-layer (lapisan-lapisan) penyembunyiannya. Dikuasai siapa saja, siapa yang terlibat. Proses ini (penggunaan UU TPPU) akan dilihat lebih jauh. Apa peran Angelina, itu nanti diujungnya,” kata Bambang.

Berdasarkan kutipan pemberitaan Kompas diatas, maka aspek penawaran masalah dalam pemberitaan ini adalah “penerapan UU TPPU untuk mengungkap kasus”.

Analisis Berita Koran Tempo

Analisis Berita 1. Tempo edisi Sabtu, 28 April 2012: Angie Ditahan Politikus Lain Terancam

Pendefinisian Masalah (Define Problem)

Dalam peristiwa penahanan Angelina Sondakh oleh KPK ini, Koran Tempo mengidentifikasi permasalahan ini sebagai permasalahan kasus korupsi. Pada alinea 3, Tempo menceritakan bahwa Angelina diinapkan di Rumah Tahanan KPK :

“KPK menahan Angie selama 20 hari, terhitung sejak Jumat, 27 April 2012. Ia ditahan setelah menjalani pemeriksaan selama tujuh jam. Politikus Partai Demokrat ini diinapkan di Rumah Tahanan Salemba cabang di Kuningan, Jakarta.”

Pada alinea 4, Tempo menghadirkan pernyataan Jubir KPK yang menceritakan bahwa KPK menemukan aliran dana pada Angelina :

“KPK menemukan beberapa aliran dana yang diterima Angie berkaitan dengan pembahasan anggaran proyek-proyek tersebut.” Dengan bukti yang ada di KPK, kami menetapkan AS sebagai tersangka,” kata Johan. Johan tak menjelaskan detail dua kasus yang menjerat Angie. “Yang jelas, berkaitan dengan pembahasan anggaran proyek.”

Berdasarkan kutipan berita diatas, maka penulis menyimpulkan Koran Tempo mendefinisikan masalah tentang pemberitaan soal ditahannya Angelina Sondakh oleh KPK adalah sebagai permasalahan kasus korupsi.

Memperkirakan Penyebab Masalah (Diagnose Cause)

Dalam hal ini, Tempo menempatkan Angelina adalah sebagai penyebab dari peristiwa ini. Dugaan keterlibatan Angelina pada kasus proyek wisma atlet dan proyek universitas dengan bukti yang ditemukan KPK menjadi penyebab KPK menahan Angelina. Hal ini dapat dilihat pada alinea keempat, yaitu :

“KPK menemukan beberapa aliran dana yang diterima Angie berkaitan dengan pembahasan proyek tersebut. “Dengan bukti yang ada di KPK, kami menetapkan

AS sebagai tersangka,” kata Johan. Johan tak menjelaskan detail dua kasus yang menjerat Angie. “Yang jelas, berkaitan dengan pembahasan anggaran proyek”, ujarnya.”

Membuat Keputusan Moral (Make Moral Judgment)

Aspek moral terdapat pada pemberitaan dapat dilihat pada alinea 5, yaitu :

“Angie pasrah atas penetapan ini. “Untuk semua keterangan dan juga komentar mengenai hal ini, saya serahkan ke lawyer saya. Saya lillahi ta’ala,” kata Angie setelah menjalani pemeriksaan. Pengacara Angie, Teuku Nasrullah menyesalkan penahanan Angie yang menurut dia dipaksakan oleh KPK.”

Dan pada alinea 6 :

“Apalagi, kata dia, pemeriksaan perdana Angie belum menyentuh Substansi kasus. Angie disodori 31 pertanyaan yang semuanya bersifat administrative. Pertanyaan KPK masih berkisar tugas Angie sebagai anggota DPR dan mekanisme pembahasan anggaran pendapatan dan belanja Negara serta APBN perubahan. “Belum masuk ke materi perkara sedikit pun, tapi telah dilakukan penahanan,” kata Nasrullah.”

Berdasarkan pernyataan pengacara Angie, teuku nasrullah yang disajikan oleh Koran Tempo diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penahanan Angelina dipaksakan oleh KPK. Maka aspek moral dalam pemberitaan ini adalah, “penahanan Angelina dipaksakan oleh KPK”.

Menekankan Penyelesaian (Treatment Recommendation)

Aspek penawaran penyelesaian masalah yang disajikan Koran Tempo dalam pemberitaan ini adalah, dengan menetapkan tersangka baru. Pada alinea pertama dan kedua, Tempo menempatkan pernyataan Peneliti ICW dan juru bicara KPK mengenai peristiwa ini sebagai berikut :

“Indonesia Corruption Watch (ICW) menyatakan penahanan Angelina Sondakh, tersangka suap Wisma Atlet dan proyek di universitas negeri, bisa menuntun Komisi Pemberantasan Korupsi untuk menetapkan tersangka lain. “ini bisa menuntun KPK menetapkan kelompok tersangka lain. Dari yang ada di Komisi IX (Olahraga) hingga badan anggaran,” kata peneliti ICW, Donald Faris, kemarin.” (Alinea 1)

“Sebelumnya ditempat terpisah, juru bicara KPK, Johan Budi S.P., mengatakan penahanan Angie membuka peluang bagi penetapan tersangka baru dalam kasus suap Wisma Atlet dan kasus sejenis di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. “Tidak menutup kemungkinan ada tersangka baru jika KPK menemukan alat

bukti yang cukup,” kata Johan di kantornya kemarin.” (Alinea 2)

Berdasarkan pernyataan diatas, bisa dilihat penyelesaian masalah yang ditawarkan adalah dengan menetapkan tersangka baru.

Analisis Berita 2. Tempo edisi Senin, 30 April 2012: KPK Didesak Gunakan Pasal Pencucian Uang

Pendefinisian Masalah (Define Problem)

Tempo mendefinisikan pemberitaan ini adalah sebagai sebuah instruksi atau pengusulan penerapan Undang-Undang Tindak Pidana Pencucian Uang (UU TPPU) oleh KPK terhadap Angelina Sondakh. Pada alinea pertama, Tempo menceritakan bahwa Pusat Kajian Anti Korupsi (Pukat) UGM dan Indonesia Corruption Watch (ICW) mendesak KPK menerapkan pasal pencucian uang terhadap tersangka Angelina Sondakh.

“Pusat Kajian Anti Korupsi (Pukat) Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, dan Indonesia Corruption Watch mendesak Komisi Pemberantasan Korupsi menerapkan pasal pencucian uang terhadap tersangka Angelina Sondakh. “Jika hanya dijerat dengan pasal korupsi, vonisnya cenderung ringan,” kata Oce Madril, Direktur Advokasi Pukat UGM, Yogyakarta, kemarin.

Lebih jauh pernyataan Oce Madril serta pendapat peneliti ICW Apung Widadi pada Alinea 3 :

“Menurut Oce, untuk menjerat Angie, tak perlu menunggu vonis Nazar berkekuatan hukum tetap. Peneliti ICW, Apung Widadi menilai vonis Nazar bisa menjadi bahan kuat untuk menjerat Angie dengan pasal pencucian uang. Apalagi, kata dia, kasusnya sama, yakni proyek Wisma Atlet berbiaya RP 191 miliar.

Kesamaan pernyataan dan pendapat diatas adalah, keduanya sama-sama mendesak KPK untuk menerapkan pasal pencucian uang terhadap tersangka Angelina Sondakh. Maka dari itu dapat disimpulkan, pemberitaan ini didefinisikan oleh Tempo adalah sebagai instruksi atau pengusulan penerapan pasal pencucian uang terhadap tersangka Angelina Sondakh.

Memperkirakan Penyebab Masalah (Diagnose Cause)

Dalam hal ini, Tempo menyajikan laporan harta Angelina Sondakh pada tahun 2003 dan 21 Juni 2010. Pada laporan ini, Tempo menceritakan bahwa harta Angie melonjak tajam dalam kurun waktu tujuh tahun :

“Harta tersangka suap wisma atlet Angelina Sondakh melonjak tajam dalam tujuh tahun. Perlu diterapkan pembuktian terbalik dan jerat pasal pencucian uang bagi anggota DPR sejak 2004 ini tentang asal-muasal hartanya.”

Pada keterangan diatas, Tempo menceritakan pelonjakan tajam harta Angie dalam tujuh tahun dibutuhkan pembuktian terbalik dengan pasal pencucian uang. Berdasarkan keterangan diatas, maka penyebab dari intruksi penerapan pasal pencucian uang oleh KPK terhadap Angie yang dibingkai oleh Tempo adalah “harta Angie yang melonjak tajam dalam tujuh tahun”.

Membuat Keputusan Moral (Make Moral Judgment)

Pada pemberitaan ini, Tempo juga menghadirkan pernyataan dari pengacara Angie, Teuku Nasrullah pada alinea terakhir sebagai aspek moral dalam pemberitaan ini, yaitu :

“Adapun T. Nasrullah, pengacara Angie, menantang pemakaian pasal pencucian uang itu. “Silakan saja. Mau menjerat dengan 100 pasal, silakan. Kami, kuasa hukum, akan tuntutan bukti,” katanya kemarin.”

Dengan menyimpulkan pernyataan pengacara Angie diatas, yang ditampilkan oleh Tempo. Maka aspek atau penilaian moral yang terdapat dalam pemberitaan ini adalah, “pengacara Angelina tidak gentar”.

Menekankan Penyelesaian (Treatment Recommendation)

Penyelesaian masalah yang terdapat pada pemberitaan ini terdapat pada alinea 5, dengan disajikannya pendapat dari peneliti ICW, Apung Widadi :

“Untuk penerapan itu, Apung mengatakan, KPK per-

Frame Tempo

Framing Robert N. Entman	Frame Tempo
Pendefinisian Masalah (<i>Define Problem</i>)	Permasalahan kasus korupsi
Memperkirakan Penyebab Masalah (<i>Diagnose Cause</i>)	Angelina Sondakh yang diduga terlibat kasus pembahasan anggaran di dua kementerian menjadi penyebab penahanan dirinya oleh KPK
Membuat Keputusan Moral (<i>Make Moral Judgment</i>)	Penahanan Angie dipaksakan oleh KPK
Menekankan Penyelesaian (<i>Treatment Recommendation</i>)	Menetapkan Tersangka baru

lu bekerja sama dengan Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi keuangan.”

Berdasarkan pendapat dari Apung Widadi diatas, maka penawaran penyelesaian masalah dalam pemberitaan ini adalah, “koordinasi antara KPK dengan Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan”.

Analisis Berita 3

Tempo edisi Senin, 30 April 2012: Pengacara Minta Angie Jujur Beberkan Fakta

Pendefinisian Masalah (Define Problem)

Tempo mendefinisikan pemberitaan ini sebagai “tanggapan pengacara Angie soal pengungkapan kasus”. Pada pemberitaan ini, Tempo menceritakan pernyataan pengacara Angie pada alinea pertama sebagai berikut :

“Teuku Nasrullah, pengacara tersangka kasus suap Wisma Atlet dan proyek Kementerian Pendidikan Nasional Angelina Patricia Pingkan Sondakh, meminta kliennya mengungkapkan semua informasi secara jujur kepada penyidik.”

Dan pada Alinea 2 :

“Nasrullah mengaku telah meyakinkan Angelina agar tak berbuat jahat terhadap orang lain yang tak terlibat dalam kasus suap yang menjeratnya. Angie, begitu Angelina disapa, pun lebih baik berfokus mengungkap kasusnya saja. “Saya sudah bilang kepada Angie untuk berkata apa adanya dan jangan memfitnah,” katanya ketika dihubungi kemarin.”

Berdasarkan kutipan diatas, masalah yang didefinisikan Tempo dalam pemberitaan ini adalah sebagai “tanggapan pengacara Angie soal pengungkapan kasus”.

Memperkirakan Penyebab Masalah (Diagnose Cause)

Dalam hal ini, Tempo menghadirkan pernyataan dari Direktur Advokasi Pukat UGM, Oce Madril, yang mengatakan adanya kemungkinan, Angie melakukan korupsi secara kolaborasi pada alinea 5 :

“Sebelumnya Direktur Advokasi Pusat Kajian Anti

Korupsi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Oce Madril, mengatakan Angie disangka melakukan korupsi secara kolaborasi. “Artinya, ada orang lain yang terlibat,” ucapnya pada Sabtu lalu.”

Dengan dihadapkannya pendapat diatas, maka aspek penyebab masalah dari pemberitaan ini adalah, “dugaan praktek korupsi secara kolaborasi”.

Membuat Keputusan Moral (Make Moral Judgement)

Aspek moral yang terdapat pada pemberitaan ini dapat dilihat pada alinea 2 mengenai pernyataan pengacara Angie :

“Nasrullah mengaku telah meyakinkan Angelina agar tak berbuat jahat kepada orang lain yang tak terlibat dalam kasus suap yang menjeratnya. Angie, begitu Angelina disapa, pun lebih baik mengungkap seputar kasusnya saja. “Saya sudah bilang kepada Angie untuk berkata apa adanya dan jangan memfitnah,” katanya ketika dihubungi kemarin.”

Berdasarkan pengakuan T Nasrullah diatas, maka aspek moral dalam pemberitaan ini adalah, “pengacara minta Angie jujur dan tidak memfitnah”.

Menekankan Penyelesaian (Treatment Recommendation)

Atas dasar dugaan praktek korupsi secara kolaborasi yang dinyatakan Oce Madril yang ditempatkan dan diidentifikasi oleh Tempo sebagai penyebab masalah pada pemberitaan ini, maka aspek penyelesaian masalah yang ditawarkan adalah dapat dilihat pada alinea 5. Yaitu ditempatkannya solusi dari juru bicara KPK Johan Budi S.P sebagai berikut :

“Bahkan juru bicara KPK, Johan Budi S.P, menyatakan penyidik akan mengorek peran politikus Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, Wayan Koster, dari keterangan Angie.”

Berdasarkan pernyataan dari jubar KPK diatas, maka aspek penyelesaian masalah yang disajikan Tempo adalah “mengungkap peran Wayan Koster dari keterangan Angie”.

Frame Tempo

Framing Robert N. Entman	Frame Tempo
Pendefinisian Masalah (<i>Define Problem</i>)	Instruksi Penerapan UU TPPU soal pencucian uang oleh KPK terhadap Angelina
Memperkirakan Penyebab Masalah (<i>Diagnose Cause</i>)	Harta Angelina Sondakh yang melonjak tajam
Membuat Keputusan Moral (<i>Make Moral Judgement</i>)	Pengacara Angie tidak gentar dengan penerapan UU TPPU
Menekankan Penyelesaian (<i>Treatment Recommendation</i>)	Koordinasi antara KPK dengan Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan

Analisis Berita 4

Tempo edisi Selasa, 1 Mei 2012: KPK Tawari Angie Jadi Justice Collaborator

Pendefinisian Masalah (Define Problem)

Pada pemberitaan ini, Tempo menceritakan bahwa KPK menawarkan Angie untuk menjadi justice collaborator yaitu tersangka yang bersedia bekerja sama dengan aparat penegak hukum demi penuntasan kasus. Namun, semua keputusan tergantung kepada Angie dan KPK tak akan memaksa. Menurut pernyataan Wakil Ketua KPK Zulkarnaen pada alinea 3, tawaran bekerjasama dengan aparat penegak hukum itu akan diberikan jika Angie kooperatif dalam penyidikan. Zulkarnaen menilai Angie belum kooperatif dalam penyidikan kasusnya. Pada alinea 4, Zulkarnaen juga berkomentar sebagai berikut :

“Jika Angie tak mau kooperatif, akan menyulitkan dan merugikan dirinya sendiri,” ujarnya. “Karena tindakan non-kooperatifnya dapat memberatkan hukumannya”.

Sementara itu, Tempo juga menceritakan pernyataan Jubir KPK Johan Budi S.P mengenai keuntungan yang di dapat seorang justice collaborator pada alinea 6, yaitu :

“Menurut Johan, ada beberapa apresiasi yang diberikan kepada seorang justice collaborator, di antaranya tuntutan jaksa KPK akan lebih ringan serta Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia memberikan remisi kepada yang bersangkutan”.

Pada alinea 7, Tempo menekankan kriteria seorang justice collaborator atau whistle blower berdasarkan surat keputusan bersama, yaitu :

“Dalam surat keputusan bersama soal justice collaborator dan whistle blower antara Kejaksaan Agung, Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK), KPK, Polisi, dan Mahkamah Agung disebutkan kriteria justice collaborator. Seorang justice collaborator adalah seorang saksi, yang juga merupakan pelaku, tapi mau bekerja sama dengan penegak hukum dalam rangka membongkar suatu perkara. “Bahkan dia mau mengembalikan aset hasil kejahatan korupsi apabila

aset itu ada pada dirinya,” ucap Ketua LPSK Abdul Harris Semendawai kepada wartawan di kantor Kejaksaan Agung, akhir tahun lalu.”

Berdasarkan kutipan pemberitaan Tempo diatas, maka dapat disimpulkan pemberitaan ini di definisikan oleh Tempo adalah sebagai “Peluang Angie untuk menentukan bobot hukumannya”

Memperkirakan Penyebab Masalah (Diagnose Cause)

Penyebab adanya tawaran justice collaborator oleh KPK kepada Angie yang diberitakan Tempo ini ada pada alinea 3. Tempo menceritakan pernyataan Wakil Ketua KPK yang dinilai sebagai penyebab masalah adanya tawaran tersebut, yaitu :

“Wakil Ketua KPK Zulkarnaen mengatakan tawaran bekerja sama dengan aparat hukum itu akan diberikan jika Angie kooperatif dalam penyidikan. Sampai saat ini, Zulkarnaen menilai Angie belum kooperatif dalam penyidikan kasusnya. Bahkan, saat dihadirkan dalam persidangan terdakwa kasus suap Wisma Atlet, Muhammad Nazaruddin, Angie dinilai belum terbuka.”

Berdasarkan kutipan berita diatas, maka penyebab dari masalah dari pemberitaan ini adalah “Angie dinilai belum terbuka”.

Membuat Keputusan Moral (Make Moral Judgement)

Aspek moral yang terdapat pada pemberitaan ini dapat dilihat pada alinea terakhir yaitu diceritakannya pendapat dari pengacara Angie, T Nasrullah sebagai berikut :

“Pengacara Angie ,Teuku Nasrullah belum bersedia memberi jawaban apakah kliennya bersedia menjadi justice collaborator. “Saya belum memberi jawaban,” ujarnya di kantor KPK. Meski demikian, kata Nasrullah, Angie akan memberikan keterangan yang sebenarnya kepada penyidik.”

Berdasarkan kutipan berita diatas tentang pernyataan pengacara Angelina soal tawaran menjadi justice collaborator, maka aspek moral yang dapat dilihat pada pemberitaan ini adalah, “Angie akan memberikan keterangan yang sebenarnya kepada penyidik”.

Frame Tempo

Framing Robert N. Entman	Frame Tempo
Pendefinisian Masalah (<i>Define Problem</i>)	Tanggapan Pengacara Angie soal pengungkapan kasus
Memperkirakan Penyebab Masalah (<i>Diagnose Cause</i>)	Dugaan praktek korupsi secara kolaborasi
Membuat Keputusan Moral (<i>Make Moral Judgement</i>)	Pengacara minta Angie jujur dan tidak memfitnah
Menekankan Penyelesaian (<i>Treatment Recommendation</i>)	Mengorek peran Wayan Koster dari keterangan Angie

Menekankan Penyelesaian (Treatment Recommendation)

Aspek penyelesaian masalah dalam pemberitaan ini juga terdapat pada alinea terakhir yang menyangkut keputusan untuk menerima atau tidaknya tawaran menjadi justice collaborator yang diungkapkan oleh pengacara Angie, Teuku Nasrullah, yaitu :

“Pengacara Angie ,Teuku Nasrullah belum bersedia memberi jawaban apakah kliennya bersedia menjadi justice collaborator. “Saya belum memberi jawaban,” ujarnya di kantor KPK. Meski demikian, kata Nasrullah, Angie akan memberikan keterangan yang sebenarnya kepada penyidik. “Nanti kami lihat pertanyaan penyidik,” ucapnya.”

Berdasarkan pernyataan Nasrullah diatas yang mengatakan ingin melihat pertanyaan penyidik, maka penyelesaian masalah mengenai keputusan tawaran menjadi justice collaborator adalah, “kisi-kisi pertanyaan penyidik”.

Pembahasan

Frame Kompas : Konstruksi Realitas Penahanan Angelina Sondakh Sebagai Tersangka Kasus Dugaan Suap Pembahasan Anggaran Di Kemenpora dan Kemendikbud

Dengan ditahannya Angelina Sondakh oleh KPK, Kompas tidak begitu saja merespon positif tindakan KPK demi mengungkap kasus dugaan suap pembahasan anggaran di dua kementerian yang marak diberitakan media. Pada awalnya, Kompas meringkai laporan pemberitaan penahanan Angelina Sondakh oleh KPK sebagai permasalahan profesionalisme kinerja KPK. KPK diposisikan sebagai pelaku dan Angelina sebagai korban. Namun, setelah Kompas menurunkan laporan pemberitaan yang diidentifikasi sebagai klarifikasi KPK mengenai penahanan dan penetapan tersangka kepada Angelina Sondakh, gagasan memberantas kasus korupsi mulai mendapatkan tempat pada frame pemberitaan Kompas. Karena, selain memiliki semangat humanisme, frame Kompas juga dilandasi semangat ideologi nasionalis sehingga pada pemberitaan seputar

penahanan Angelina Sondakh oleh KPK ini, dapat dilihat Kompas melihat peristiwa ini dari sisi kemanusiaan dan keinginan memelihara kinerja baik KPK.

”Konstruksi Realitas Penahanan Angelina Sondakh Sebagai Tersangka Kasus Dugaan Suap Pembahasan Anggaran di Kemenpora dan Kemendikbud Pada Harian Kompas” . Lihat tabel 1.

Frame Tempo : Konstruksi Realitas Penahanan Angelina Sondakh Sebagai Tersangka Kasus Dugaan Suap Pembahasan Anggaran Di Kemenpora dan Kemendikbud

”Konstruksi Realitas Penahanan Angelina Sondakh Sebagai Tersangka Kasus Dugaan Suap Pembahasan Anggaran di Kemenpora dan Kemendikbud Pada Koran Tempo” Lihat tabel 2.

Kesimpulan

Dalam pemberitaannya, Kompas meringkai peristiwa ditahannya Angelina Sondakh oleh KPK sebagai tersangka kasus dugaan suap pembahasan anggaran DPR terkait Kemenpora dan Kemendikbud tidak hanya direspon sebagai permasalahan hukum, tetapi juga permasalahan politik. Pada pemberitaan peristiwa penahanan, Kompas menekankan unsur-unsur politis pada tindakan KPK dalam menahan Angelina Sondakh. Hal ini dapat dilihat pada pemberitaan Kompas yang menceritakan kronologi penggiringan Angelina Sondakh dari ruang penyidikan menuju Rutan KPK. Dalam pemberitaan tersebut, Kompas bermaksud menekankan bahwa adanya unsur pencitraan dalam tindakan KPK menahan Angelina Sondakh.

Lain hal dengan bingkai yang dikembangkan Tempo dalam peristiwa ditahannya Angelina Sondakh oleh KPK. Pada peristiwa penahanan, Tempo langsung menggiring permasalahan ke wilayah hukum. Permasalahan yang di bahas adalah penahanan Angelina Sondakh harus dijadikan pintu masuk untuk menetapkan anggota tersangka baru yang terlibat. Tempo meringkai pemberitaannya kearah pengungkapan kasus.

Dalam hal perbandingan frame Kompas dan frame Tempo dalam meringkai permasalahan ditahannya

Frame Tempo

Framing Robert N. Entman	Frame Tempo
Pendefinisian Masalah (<i>Define Problem</i>)	Peluang bagi Angie untuk meringankan tuntutan hukum dan mendapatkan remisi
Memperkirakan Penyebab Masalah (<i>Diagnose Cause</i>)	Angie dinilai belum terbuka
Membuat Keputusan Moral (<i>Make Moral Judgement</i>)	Pengacara minta Angie memberikan keterangan yang sebenarnya
Menekankan Penyelesaian (<i>Treatment Recommendation</i>)	Pengacara ingin tahu pertanyaan penyidik

Angelina Sondakh oleh KPK sebagai tersangka kasus dugaan suap pembahasan anggaran pada Kemempora dan Kemendikbud ini, terdapatnya perbedaan dan kesamaan antara frame Kompas dan frame Tempo. Perbedaannya adalah, pertama, Tempo sama sekali tidak menggiring permasalahan ini kearah politik, sedangkan Kompas menampilkan unsur-unsur politis dalam permasalahannya. Kedua, Kompas menempatkan KPK sebagai aktor penyebab masalah dan Angelina adalah korban. Sedangkan Tempo, menempatkan Angelina sebagai pelaku penyebab masalah dan politikus lain yang di duga terlibat menjadi korbannya. Ketiga, dalam tawaran menjadi justice collaborator dari KPK kepada Angie, Kompas membingkai hal tersebut sebagai langkah kooperatif KPK kepada Angie, artinya, KPK ditempatkan sebagai pihak pemohon atau yang membutuhkan sedangkan Angelina tidak adanya sanksi atau kerugian jika menolak tawaran tersebut. Sedangkan Tempo, membingkai hal tersebut sebagai peluang bagi Angie untuk mengurangi tuntutan hukum dan memperoleh remisi, artinya, Angie diposisikan sebagai pihak yang membutuhkan dan KPK sebagai pihak yang bermurah hati karena memberikan peluang tersebut. Karena sesuai yang diungkapkan Wakil Ketua KPK, Zulkarnaen bahwa tindakan non-kooperatif justru akan semakin menyulitkan dan merugikan Angie. Karena tindakan non-kooperatif akan semakin memberatkan hukumannya. Selanjutnya mengenai persamaan frame

Kompas dan frame Tempo adalah, dalam hal sebagai permasalahan hukum. Kompas dan Tempo sama-sama menggiring permasalahan tersebut kearah pengungkapan kasus.

Saran

Dalam membingkai peristiwa penahanan Angelina Sondakh oleh KPK, Kompas mengidentifikasi permasalahan tersebut sebagai permasalahan politik dan hukum. Selain menggiring permasalahan kearah pengungkapan kasus, Kompas juga menonjolkan adanya unsur-unsur pencitraan oleh KPK pada peristiwa penahanan tersebut. Sebaiknya, permasalahan hukum yang disajikan Kompas mendapatkan alokasi yang lebih besar dibandingkan unsur-unsur politis yang dilakukan KPK. Karena menurut penulis, pencitraan merupakan hal yang wajar bagi sebuah organisasi/instansi. Sedangkan kasus korupsi, memiliki dampak yang lebih signifikan dibandingkan unsur-unsur pencitraan yang dilakukan KPK. Karena tindakan korupsi selain merugikan rakyat dan dapat memelihara mental korup pemerintahan, masa depan bangsa Indonesia juga menjadi taruhan kearah kehancuran. Menurut penulis, jika KPK telah menemukan dua alat bukti yang cukup, maka KPK berhak melakukan penahanan meskipun KPK belum mengerti detil proyek yang sedang di audit.

Sedangkan Koran Tempo, adalah surat kabar yang berlandaskan independensi dan konsistensi. Kemasan

Tabel 1

Framing Robert N Entman	Frame Kompas
Pendefinisian Masalah (<i>Define Problem</i>)	Masalah Politik dan Hukum
Memperkirakan Penyebab Masalah (Diagnose Cause)	KPK sebagai pelaku penyebab dan Angelina adalah Korban
Membuat Keputusan Moral (<i>Make Moral Judgement</i>)	Tindakan KPK menahan Angelina dinilai adanya unsur politis namun diluruskan setelah diturunkannya berita mengenai klarifikasi KPK
Menekankan Penyelesaian (<i>Treatment Recommendation</i>)	Kerja Sama KPK dengan Angelina Sondakh

Tabel 2

Framing Robert N Entman	Frame Tempo
Pendefinisian Masalah (<i>Define Problem</i>)	Masalah Hukum
Memperkirakan Penyebab Masalah (Diagnose Cause)	Angelina sebagai pelaku (aktor) penyebab masalah dan politikus lain yang menjadi korban
Membuat Keputusan Moral (<i>Make Moral Judgement</i>)	Pengacara minta Angie untuk jujur dan tidak memfitnah dalam membeberkan fakta kepada penyidik
Menekankan Penyelesaian (<i>Treatment Recommendation</i>)	Menjadi <i>justice collaborator</i>

beritanya kritis dan dengan gaya bahasa yang tajam. Tempo adalah salah satu media yang menunjukkan kebebasan berpikir. Saran yang bisa penulis berikan kepada Koran Tempo adalah :

Setiap pemberitaan Tempo mengenai penahanan Angelina Sondakh oleh KPK selalu digiring kearah permasalahan hukum. Dengan selalu digiring kearah wilayah hukum, penulis melihat tidak berimbangnya narasumber yang dihadirkan oleh Tempo. Disini Angelina diposisikan sebagai pihak dari penyebab masalah dan pemberitaan tentang dirinya selalu dibawa kearah pengungkapan kasus. Menurut penulis, meringkai pemberitaan kasus korupsi kearah ranah hukum atau pengungkapan kasus sebaiknya disertai dengan narasumber yang berimbang, agar tidak terkesan memihak. Namun penulis mengerti hal itu tidak mungkin dilakukan dewasa ini mengingat saat ini mayoritas media massa yang menganut paradigma konstruktivis.

Daftar Pustaka

Buku

- Bungin, Burhan, 2008, Konstruksi Sosial Media Massa, Jakarta, Prenada Media Group.
- Djuroto, Totok, 2000, Manajemen Penerbitan Pers, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto, 2002, Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, Politik Media, Yogyakarta, LKIS.
- Mcquail, Dennis, 1987, Teori Komunikasi Massa – Suatu Pengantar, Jakarta, Erlangga.
- Moleong, Lexy J., 2004, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy, 2011, Komunikasi Kontekstual – Teori dan Praktek Komunikasi Kontemporer, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2006, Metode Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial

- Lainnya, Bandung : Remaja, Rosdakarya.
- Nimmo, Panera, 2000, Komunikasi Politik Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin, 2007, Metode Penelitian Komunikasi, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- , 2002, Psikologi Komunikasi, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Salim, Agus, 2006, Teori dan Paradigma Penelitian Sosial Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Shaffat, Idri, 2008, Kebebasan, Tanggung Jawab, dan Penyimpangan Pers, Jakarta, Prestasi Pustaka.
- Sendjaja, Djuarsa, 2004, Teori Komunikasi, Jakarta, Universitas Terbuka.
- Sobur, Alex, 2009, Analisis Teks Media, Suatu Pengantar, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Sumandiria, Haris, 2005, Jurnalistik Indonesia “Menulis Berita dan Feature – Panduan Praktis Jurnalistik Profesional”, Bandung, Sombiosa Rekatama Media.
- Tubbs, Stewart, 2000, Human Communication : Konteks-Konteks Komunikasi, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, J.B, 1996, Dasar-Dasar Jurnalistik Radio dan Televisi, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti.

Surat Kabar

- Harian KOMPAS terbitantanggal 28, 29, 30 April 2012
- Koran TEMPO terbitantanggal 28, 30 April dan 1 Mei 2012

Website

- www.kapanlagi.com
- www.library.upnvj.ac.id
- www.wikipedia.org